Jurnal The Source, Vol. 7, No. 1, Bulan Juni 2025: 47-52
e-ISSN 2621-2242

MEDIA ALTERNATIF SEBAGAI PERLAWANAN ATAS KUASA MEDIA MAINSTREAM: STUDI KASUS REMOTIVI.OR.ID

[1]Rafi'I Rafi'i, [2]Fatimah Bilqis
[1]Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nusantara
[2]Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta
Email : mahirra91@gmail.com

ABSTRAK. Dominasi media mainstream di Indonesia yang ditandai oleh konsentrasi kepemilikan media dan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi-politik telah memunculkan berbagai kritik terhadap independensi media. Kondisi tersebut mendorong lahirnya media alternatif sebagai ruang publik tandingan yang berupaya menghadirkan perspektif kritis terhadap isu-isu yang sering diabaikan media arus utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemunculan media alternatif sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi media mainstream serta mengkaji bagaimana Remotivi.or.id menjalankan fungsi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media alternatif hadir sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi ekonomi, politik, dan budaya yang dijalankan media mainstream. Remotivi.or.id menunjukkan karakteristik media alternatif melalui model pendanaan nonkomersial, produksi konten kritis, serta upaya literasi media yang berorientasi pada kepentingan publik. Keberhasilan Remotivi.or.id mempertahankan eksistensinya selama lebih dari satu dekade menunjukkan bahwa media alternatif mampu menjadi ruang demokratis yang memberikan alternatif informasi dan wacana di tengah dominasi konglomerasi media.

Kata Kunci: *media alternatif, media mainstream, ekonomi politik media, Remotivi, literasi media.*

ABSTRACT. *The dominance of mainstream media in Indonesia, characterized by concentrated media ownership and its close ties to political and economic interests, has generated considerable criticism regarding media independence. This condition has encouraged the emergence of alternative media as counter-public spaces that seek to provide critical perspectives on issues frequently overlooked by mainstream media. This study aims to analyze the emergence of alternative media as a form of resistance against the dominance of mainstream media and to examine how Remotivi.or.id performs this role. The research employs a qualitative approach using a library research method and descriptive-critical analysis. The findings indicate that alternative media emerge as a form of resistance to the economic, political, and cultural domination exercised by mainstream media institutions. Remotivi.or.id demonstrates the characteristics of alternative media through its non-commercial funding model, the production of critical content, and media literacy initiatives oriented toward the public interest. The ability of Remotivi.or.id to sustain its existence for more than a decade suggests that alternative media can function as democratic spaces that provide alternative information and discourses amid the dominance of media conglomerates.*

Keywords: *alternative media, mainstream media, political economy of media, Remotivi, media literacy.*

PENDAHULUAN

Lengsernya rezim Orde Baru pada tahun 1998 menjadi titik awal perubahan besar dalam sistem media Indonesia. Kebebasan pers yang sebelumnya dibatasi oleh negara memperoleh ruang yang lebih luas setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Situasi tersebut mendorong berkembangnya berbagai jenis media, mulai dari media cetak, radio, televisi, hingga media berbasis internet. Kebebasan yang hadir pada era reformasi diharapkan mampu memperkuat demokrasi dan membuka ruang partisipasi publik yang lebih luas dalam proses komunikasi massa.

Namun demikian, perkembangan jumlah media tidak serta-merta menghasilkan sistem media yang lebih

demokratis. Kebebasan pers yang diharapkan mampu menciptakan keberagaman informasi justru dihadapkan pada persoalan konsentrasi kepemilikan media. Lim (2012) menemukan bahwa industri media Indonesia didominasi oleh sejumlah kecil kelompok media besar yang menguasai sebagian besar pasar media nasional. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran mengenai independensi media karena kepentingan ekonomi dan politik pemilik media berpotensi memengaruhi isi dan arah pemberitaan.

Dalam perspektif ekonomi politik media, kepemilikan media memiliki hubungan erat dengan produksi dan distribusi informasi. Croteau dan Hoynes (2000) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan media berpengaruh terhadap isi media karena pemilik modal memiliki kekuasaan untuk menentukan arah kebijakan redaksional. Akibatnya, media tidak lagi sepenuhnya berfungsi sebagai institusi sosial yang melayani kepentingan publik, melainkan menjadi instrumen ekonomi dan politik yang melayani kepentingan pemiliknya.

Kondisi tersebut menyebabkan fungsi ideal media massa mulai mengalami pergeseran. Norris (2000) menyebutkan bahwa media memiliki tiga fungsi utama dalam masyarakat demokratis, yaitu sebagai forum warga negara (*civic forum*), pengawas pemerintah (*watchdog*), dan agen mobilisasi sosial. Akan tetapi, dalam praktiknya, media sering kali lebih berorientasi pada kepentingan pasar dan politik dibandingkan menjalankan fungsi-fungsi tersebut.

Dominasi media mainstream kemudian memunculkan berbagai bentuk perlawanan. Salah satu bentuk perlawanan yang berkembang adalah kemunculan media alternatif. Media alternatif hadir untuk memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang selama ini kurang mendapatkan representasi dalam media arus utama serta menghadirkan perspektif kritis terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Media alternatif juga berupaya menciptakan ruang publik yang lebih demokratis melalui partisipasi masyarakat dalam produksi dan distribusi informasi.

Di Indonesia, salah satu media alternatif yang cukup konsisten menjalankan fungsi tersebut adalah Remotivi.or.id. Remotivi dikenal sebagai organisasi yang fokus pada literasi media dan kritik terhadap industri media. Berbeda dengan media mainstream yang beroperasi dalam logika pasar, Remotivi mengembangkan model media yang lebih independen dan berorientasi pada pendidikan publik mengenai media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana media alternatif muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi media mainstream dan bagaimana Remotivi.or.id menjalankan fungsi tersebut dalam konteks media Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena kemunculan media alternatif sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi media mainstream dalam perspektif ekonomi politik media. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi hubungan antara struktur kekuasaan media, praktik media alternatif, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi kemunculannya.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan lembaga, dan dokumen yang berkaitan dengan ekonomi politik media, media alternatif, konglomerasi media, serta literasi media. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai publikasi yang tersedia pada Remotivi.or.id sebagai sumber data untuk memahami praktik media alternatif yang dijalankan oleh organisasi tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kritis. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan kekuasaan media, media mainstream, dan media alternatif. Selanjutnya, dilakukan pengkajian terhadap relasi antara dominasi media mainstream dengan munculnya media alternatif berdasarkan perspektif ekonomi politik media. Analisis kemudian diarahkan pada praktik yang dijalankan oleh Remotivi.or.id dengan menggunakan kerangka teori yang dikemukakan oleh Curran (2002), Fuchs (2015), serta Sandoval dan Fuchs (2010; 2015) mengenai relasi kekuasaan media dan karakteristik media alternatif. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi media alternatif sebagai ruang perlawanan terhadap dominasi media arus utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Media Mainstream dan Krisis Ruang Publik

Perkembangan media pasca reformasi pada awalnya dipandang sebagai momentum penting bagi demokratisasi informasi di Indonesia. Kebebasan pers yang lahir setelah tumbangnya rezim Orde Baru memberikan harapan akan hadirnya media yang lebih independen dan berpihak kepada kepentingan publik. Akan tetapi, perkembangan industri media menunjukkan realitas yang berbeda. Kebebasan pers justru diikuti oleh meningkatnya konsentrasi kepemilikan media pada segelintir kelompok usaha besar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan media tidak hanya berkaitan dengan kebebasan berekspresi, tetapi juga menyangkut distribusi kekuasaan dalam industri media. Lim (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar media nasional berada di bawah kendali sejumlah kecil kelompok media besar. Kondisi ini menciptakan struktur pasar media yang oligopolistik, di mana produksi dan distribusi informasi terkonsentrasi pada pemilik modal tertentu

Dalam perspektif ekonomi politik media, konsentrasi kepemilikan media menghasilkan ketimpangan dalam distribusi informasi dan akses terhadap ruang publik. Curran (2002) menjelaskan bahwa kekuasaan media bekerja melalui dimensi ekonomi, politik, dan budaya yang saling berkaitan. Pada dimensi ekonomi, media beroperasi berdasarkan logika pasar sehingga keberlangsungan media sangat bergantung pada iklan dan keuntungan komersial. Akibatnya, media cenderung memproduksi konten yang menarik pasar dibandingkan mengangkat isu-isu yang relevan bagi kelompok marginal.

Pada dimensi politik, hubungan antara pemilik media dan elite politik menyebabkan independensi media menjadi rentan. Tidak sedikit pemilik media yang terlibat secara langsung dalam aktivitas politik praktis sehingga media berpotensi digunakan sebagai instrumen untuk membangun citra politik tertentu. Sementara itu, pada dimensi budaya, media memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang masyarakat mengenai realitas sosial. Melalui proses representasi, media dapat menentukan standar mengenai identitas, kecantikan, gaya hidup, hingga nilai-nilai sosial yang dianggap ideal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media mainstream tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki kekuasaan untuk membentuk realitas sosial. Dalam konteks ini, ruang publik yang seharusnya menjadi arena pertukaran gagasan secara bebas justru mengalami penyempitan akibat dominasi kepentingan ekonomi dan politik.

Kemunculan Media Alternatif sebagai *Counter-Hegemony*

Kemunculan media alternatif dapat dipahami sebagai respons terhadap dominasi media mainstream. Dalam perspektif hegemoni Antonio Gramsci, kelompok

dominan mempertahankan kekuasaannya tidak hanya melalui kontrol ekonomi dan politik, tetapi juga melalui kontrol terhadap produksi pengetahuan dan makna. Media mainstream menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun dan mempertahankan hegemoni tersebut.

Media alternatif kemudian hadir sebagai bentuk *counter-hegemony* atau perlawanan terhadap narasi dominan yang diproduksi oleh media arus utama. Downing (1995) menjelaskan bahwa media alternatif berfungsi untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu yang selama ini terpinggirkan serta memberikan ruang bagi kelompok yang tidak memperoleh representasi dalam media mainstream.

Selain berfungsi sebagai media perlawanan, media alternatif juga dapat dipahami sebagai bentuk *counter-public sphere* sebagaimana dikemukakan Fraser (1990). Konsep ini menjelaskan bahwa kelompok-kelompok yang tidak memperoleh akses yang setara dalam ruang publik dominan akan membangun ruang publik alternatif untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Dalam konteks media, ruang publik alternatif tersebut diwujudkan melalui media yang memberikan kesempatan kepada kelompok marginal untuk menyuarakan pengalaman dan perspektif mereka.

Sandoval dan Fuchs (2010) menjelaskan bahwa media alternatif tidak hanya dibedakan berdasarkan ukuran organisasi atau model bisnisnya, tetapi juga berdasarkan orientasi ideologis dan praktik komunikasinya. Media alternatif berupaya membangun hubungan yang lebih partisipatif dengan audiens dan menghadirkan konten yang bersifat kritis terhadap struktur kekuasaan yang ada.

Dengan demikian, media alternatif tidak sekadar menjadi media tandingan, tetapi juga menjadi instrumen demokratisasi informasi yang berupaya memperluas keberagaman perspektif dalam ruang publik.

Remotivi.or.id sebagai Praktik Media Alternatif di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, Remotivi.or.id merupakan salah satu contoh media alternatif yang secara konsisten menjalankan fungsi kritik terhadap media dan kekuasaan. Berbeda dengan media mainstream yang beroperasi dalam logika pasar dan persaingan rating, Remotivi menempatkan literasi media sebagai fokus utama kegiatannya.

Dari sisi ekonomi media, Remotivi mengembangkan model pendanaan yang relatif independen dari pasar iklan. Pilihan untuk tidak menerima iklan menunjukkan upaya menjaga otonomi redaksional dari intervensi kepentingan komersial. Pendanaan diperoleh melalui donasi publik, hibah lembaga, penggalangan dana, serta penjualan merchandise. Model ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan media tidak selalu harus bergantung pada logika komersial sebagaimana yang diterapkan media mainstream.

Dari aspek politik, Remotivi menjalankan fungsi *watchdog* dengan melakukan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah maupun praktik media itu sendiri. Berbagai artikel dan publikasi yang dihasilkan menunjukkan keberanian untuk mengkritik institusi negara maupun industri media ketika dianggap tidak menjalankan fungsinya secara optimal. Praktik tersebut menunjukkan bahwa Remotivi berupaya mengembalikan fungsi media sebagai pengawas kekuasaan yang semakin melemah dalam media arus utama.

Sementara itu, dalam aspek budaya, Remotivi aktif melakukan kritik terhadap berbagai representasi yang diproduksi media mainstream. Salah satu isu yang sering diangkat adalah konstruksi mengenai perempuan dan standar kecantikan. Melalui berbagai artikel dan video literasi media, Remotivi berupaya membongkar stereotip yang selama ini diproduksi media dan diterima sebagai sesuatu yang normal oleh masyarakat.

Perlawanan yang dilakukan Remotivi tidak hanya terjadi pada tingkat institusional, tetapi juga pada tingkat ideologis. Remotivi berupaya mengkritisi cara media membentuk makna dan realitas sosial. Dengan demikian, Remotivi tidak sekadar menyediakan informasi alternatif, tetapi juga menawarkan cara alternatif dalam memahami realitas sosial.

Media Alternatif: Perlawanan atau Dominasi Baru?

Meskipun media alternatif sering diposisikan sebagai antitesis media mainstream, pertanyaan mengenai kemungkinan munculnya dominasi baru tetap relevan untuk dibahas. Setiap media pada dasarnya memiliki nilai, ideologi, dan perspektif tertentu yang memengaruhi cara mereka memandang realitas.

Namun demikian, perbedaan mendasar antara media alternatif dan media mainstream terletak pada relasi kekuasaan yang dibangun. Media alternatif cenderung mendorong partisipasi, keberagaman perspektif, dan keterlibatan publik dalam proses komunikasi. Sebaliknya, media mainstream lebih banyak beroperasi dalam logika pasar dan kepentingan pemilik modal.

Dalam kasus Remotivi, orientasi terhadap literasi media menunjukkan bahwa tujuan utamanya bukan menggantikan dominasi media mainstream dengan dominasi baru, melainkan memperkuat kemampuan masyarakat untuk bersikap kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, perlawanan yang dilakukan media alternatif lebih tepat dipahami sebagai upaya demokratisasi ruang publik dibandingkan perebutan dominasi semata.

SIMPULAN

Dominasi media mainstream dalam aspek ekonomi, politik, dan budaya menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya media alternatif sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur media yang hegemonik.

Konsentrasi kepemilikan media serta keterkaitan media dengan kepentingan ekonomi dan politik menyebabkan fungsi media sebagai ruang publik demokratis mengalami degradasi. Media alternatif hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan perspektif yang lebih kritis, partisipatif, dan berpihak pada kepentingan publik. Dalam konteks Indonesia, Remotivi.or.id menunjukkan bagaimana media alternatif dapat berfungsi sebagai ruang perlawanan terhadap dominasi media mainstream melalui model pendanaan nonkomersial, produksi konten kritis, serta penguatan literasi media.

Keberhasilan Remotivi mempertahankan eksistensinya selama lebih dari satu dekade menunjukkan bahwa media alternatif memiliki potensi besar untuk menjadi ruang publik alternatif yang memperkuat demokrasi informasi. Di tengah semakin kuatnya konglomerasi media, keberadaan media alternatif menjadi penting untuk menjaga keberagaman perspektif, memperluas partisipasi publik, dan mengembalikan fungsi media sebagai pilar demokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfani, M. (2014). Perspektif Kritis Ekonomi Politik Media. *Jurnal Komunikasi*.

Chomsky, N. (1997). *What Makes Mainstream Media Mainstream*. Z Magazine.

Croteau, D., & Hoynes, W. (2000). *Media/Society: Industries, Images and Audiences*. Thousand Oaks: Pine Forge Press.

Curran, J. (2002). *Media and Power*. London: Routledge.

Downing, J. D. H. (1995). *Radical Media: Rebellious Communication and Social Movements*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Downing, J. D. H. (2001). *Radical Media: Rebellious Communication and Social Movements*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Dowmunt, T., & Coyer, K. (2007). *The Alternative Media Handbook*. London: Routledge.

Fraser, N. (1990). Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy. *Social Text*, 25/26, 56–80.

Fuchs, C. (2011). *Foundations of Critical Media and Information Studies*. New York: Routledge.

Fuchs, C. (2015). Power in the Age of Social Media. *Heathwood Journal of Critical Theory*, 1(1), 1–29.

Fuchs, C., & Sandoval, M. (2015). The Political Economy of Capitalist and Alternative Social Media. Dalam *The Routledge Companion to Alternative and Community Media* (hlm. 165–175). Routledge.

Harcup, T. (2003). The Unspoken-Said: The Journalism of Alternative Media. *Journalism*, 4(3), 356–376.

Jeppesen, S. (2016). Understanding Alternative Media and Culture. *Media, Culture & Society*, 38(4), 1–17.

Lim, M. (2012). *The League of Thirteen: Media Concentration in Indonesia*. Ford Foundation.

Maryani, E., & Adiprasetio, J. (2017). Magdalene.co sebagai Media Advokasi Perempuan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 111–124.

Maryani, E., & Adiprasetio, J. (2018). Literasi.co sebagai Media Alternatif dan Kooperasi Akar Rumput. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 261–276.

McQuail, D. (2000). *McQuail's Mass Communication Theory* (4th ed.). London: Sage Publications.

Negt, O., & Kluge, A. (1993). *Public Sphere and Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Norris, P. (2000). *A Virtuous Circle: Political Communications in Postindustrial Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.

O'Sullivan, T. (1995). *Media Studies*. London: Arnold.

Sandoval, M. (2009). A Critical Empirical Case Study of Consumer Surveillance on Web 2.0. *TripleC*.

Sandoval, M., & Fuchs, C. (2010). Towards a Critical Theory of Alternative Media. *Telematics and Informatics*, 27(2), 141–150.